

# Inventarisasi Ragam Pusaka Arsitektur Masa Lalu pada Kawasan Kota Tua Gorontalo

Nurnaningsih Nico Abdul<sup>1</sup>, Sri Sutarni Arifin<sup>2</sup>, Vierta Ramlan Tallei<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Lab. Teori dan Sejarah Arsitektur, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo.

<sup>2</sup> Lab. Perumahan dan Permukiman, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo.

<sup>3</sup> Lab. Rancang Kota, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo.

Korespondensi : ningsihabdul1973@gmail.com

## Abstrak

Sebuah kawasan historis dibangun oleh raja Botutihe tahun 1140 Hijriah di Gorontalo dengan deretan bangunan tua bergaya arsitektur hasil akulturasi budaya lokal, Arab, Cina dan Kolonial. Namun seiring perkembangan waktu dengan pesatnya modernisasi, nilai historis kawasan terancam hilang. Penelitian ini bertujuan melakukan inventarisasi ragam pusaka arsitektur masa lalu di kawasan kota tua Gorontalo sebagai tahapan awal untuk menilai signifikansi kultural kawasan menuju kota pusaka. Metode yang dilakukan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis eksploratori. Hasil studi menunjukkan bahwa terdapat beberapa artefak yang memiliki nilai kekentalan sejarah tinggi, seperti kantor pemerintahan, rumah dinas, alun-alun, sarana peribadatan, gedung sekolah dan juga terdapat kawasan perkampungan Belanda, perkampungan orang-orang Cina, perkampungan Arab, dan perkampungan Bugis. Sebagian dari artefak ini masih asli, tetapi cenderung kurang terpelihara dengan fungsi kawasan inti masih tetap sebagai pusat pemerintahan kota dengan kekentalan nuansa masa lalu yang sangat terasa.

**Kata-kunci** : Historis, Ragam Pusaka, Arsitektur Masa Lalu, Kota Tua

## Pendahuluan

Undang-undang No. 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang secara tegas menyatakan pentingnya melestarikan nilai budaya yang berkembang di masyarakat dalam penyelenggaraan penataan ruang, artinya penyelenggaraan penataan ruang harus memerhatikan berbagai aspek, termasuk nilai budaya yang terkandung dalam kawasan bersejarah. Hal ini diperjelas lagi dalam Undang-undang No. 11 tahun 2010 yang menyatakan bahwa cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga perlu dilestarikan. Pelestarian kawasan merupakan upaya menjaga kesinambungan, identitas sosial budaya dan memelihara sumber

daya alam kemudian mengembangkannya untuk menyeimbangi kebutuhan modern sehingga menciptakan kualitas hidup yang lebih baik.

Pelestarian artefak warisan budaya pada suatu kawasan potensial mendapatkan perhatian penuh pemerintah era ini. Hal ini dibuktikan dengan telah dicanangkanya P3KP (Program Pelestarian dan Pengelolaan Kota Pusaka) oleh Kementerian Pekerjaan umum (KemenPU) dan melalui program ini kota-kota di Indonesia yang memiliki aset peninggalan budaya diarahkan untuk menuju Kota Pusaka. Dirjen Penataan Ruang M Basuki Hadimoeljono saat Keynote Speech Workshop di Pusat Kebudayaan Sawahlunto (Sabtu, 23/8/2014), mengimbau kepada semua walikota di Indonesia untuk berkomitmen dalam keanggotaan JKPI (Jaringan Kota Pusaka Indonesia). Tanpa ada komitmen para walikota yang tergabung dalam JKPI maka aset-aset budaya tidak akan terpelihara.

Dikatakan, JKPI yang diresmikan 2008 di Solo baru beranggotakan 12 kota, saat ini sudah sekitar 50 anggota yang diketuai oleh Walikota Ternate Burhan Abdurahman (sumber: PU-net Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia).

Komitmen untuk melestarikan artefak peninggalan arsitektur masa lalu juga disampaikan Marten Taha (walikota Gorontalo) saat menjadi pembicara utama dalam seminar nasional "Warisan Arsitektur Gorontalo" tanggal 8 Oktober 2015 di Universitas Negeri Gorontalo. Pernyataan ini bukanlah sesuatu yang tidak beralasan melihat kota Gorontalo sebagai ibu kota dari sebuah Provinsi yang selalu menjunjung tinggi falsafah "*Adat bersendikan Syara', Syara' bersendikan Kitabullah*". Ini menjadi dasar filosofi yang diaplikasikan di setiap sendi kehidupan masyarakatnya termasuk pada ritual penyelenggaraan aktifitas tradisi dan budaya masyarakat. Akan tetapi yang sangat disayangkan adalah pelestarian tradisi dan budaya ini hanya pada hal-hal yang bersifat *intangible* sedangkan untuk yang bersifat *tangible* seperti arsitektur terkesan terabaikan bahkan sangat sedikit informasi tertulis tentang itu, sementara artefak maupun arsitektur masa lalu merupakan sejarah yang tidak harus dilupakan, karena itulah yang mengikat mereka dengan masa lalu serta dapat memberi petunjuk mengenai asal-usul pendahulunya.

### **Kondisi Kawasan Kota Tua Gorontalo**

Kota Gorontalo memiliki sebuah kawasan historis yang dibangun oleh raja Botutihe di tahun 1140 Hijriah yang dikenal masyarakat sebagai kota tua. Deretan bangunan tua dengan bentuk dan ornamen khas hasil akulturasi budaya lokal, Arab, Cina dan Kolonial turut memperkuat nuansa historis tersebut. Namun saat ini nilai historis kawasan tersebut mulai terancam hilang akibat modernisasi. Menurut Abdul (2010), bangunan-bangunan yang beberapa difungsikan sebagai kantor dan ada juga rumah tinggal ini masih bisa bertahan antara lain karena faktor ekonomi dan masih *budel* (berasal dari bahasa Belanda *boe'del* yang berarti warisan).

Ketidakpedulian terhadap artefak peninggalan masa lalu terjadi di hampir sebagian besar wilayah Indonesia bahkan menurut Kompas (2008) dalam Surur (2013) dinyatakan bahwa kota pusaka di Indonesia tengah mengalami kehancuran secara sistematis akibat ketidakpedulian pengelola kota terhadap pelestarian pusaka kota. Kondisi ini jika dibiarkan akan menyebabkan kawasan pusaka tersebut mengarah pada ketidak-berlanjutan. Dalam rangka mencegah penurunan kualitas lingkungan kawasan pusaka maka diperlukan upaya-upaya pelestarian agar keberlanjutan kawasan pusaka tersebut terjamin. Kondisi ini semakin diperparah juga dengan tidak jelasnya peraturan yang bisa mengikat pemilik bangunan tersebut untuk tetap mempertahankan gaya arsitektur asli bangunannya, terutama untuk hunian-hunian pribadi.

Penelitian ini bertujuan melakukan inventarisasi ragam pusaka peninggalan Arsitektur Masa Lalu (AML) di kawasan kota tua Gorontalo sebagai tahapan awal untuk menuju kajian selanjutnya tentang signifikansi kultural kawasan menuju kota pusaka.

### **Metode Penelitian**

Mengambil populasi pada kawasan yang memiliki obyek bangunan berarsitektur masa lalu serta kawasan-kawasan perkampungan yang memiliki nilai kekentalan sejarah tinggi di kota tua Gorontalo. Metode yang dilakukan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis eksploratori yakni penelitian yang bertujuan menghimpun informasi awal yang akan membantu upaya menetapkan masalah dan merumuskan hipotesis (kotler p.122 dalam Amirin, 2009), dimana sistem pengambilan data dilakukan secara survey, wawancara dan juga melalui studi literatur.

### **Bangunan dan Kawasan Bersejarah di Kota Tua Gorontalo**

Ragam pusaka peninggalan Arsitektur Masa Lalu (AML) di kawasan kota tua Gorontalo diklasifikasikan atas bangunan berarsitektur masa lalu serta kawasan-kawasan perkampungan yang memiliki nilai kekentalan sejarah

tinggi dimana terdapat juga beberapa obyek bangunan yang sudah terdaftar sebagai bangunan cagar budaya yang terawat baik dan masih dimanfaatkan oleh masyarakat kota Gorontalo.

Perjalanan menginventarisasi dan mendokumentasikan ragam pusaka arsitektur dan kawasan bersejarah di kota tua Gorontalo dimulai dari jalan utama pusat pemerintahan sejajar arah selatan ke utara.

1. Kantor Kotapraja Gorontalo/eks kantor *Assistant Residentie* (sekarang Kantor Walikota Gorontalo)

Lokasi bangunan kantor walikota Gorontalo saat ini dahulunya adalah kantor *Assistant Residentie* sebagai pusat administrasi pemerintahan kolo-nial Belanda (Hasanuddin dan Amin, 2010).



**Gambar 1.** Kantor Kotapraja Gorontalo/eks kantor *Assistant Residentie*, (**kiri**, dokumentasi tahun 1963 sumber: Buheli 1823, 2016), sekarang menjadi Kantor Walikota Gorontalo (**kanan**, dokumentasi peneliti tahun 2017)

2. Rumah dinas *Assistant Residentie* (sekarang Rumah Dinas Gubernur)

Rumah dinas *Assistant Residentie* (rumah dinas Gubernur sekarang) berdekatan dengan kantor *Assistant Residentie* (kantor walikota sekarang) terletak pada pusat kota Gorontalo (Hasanuddin dan Amin, 2010).



**Gambar 2.** Rumah dinas *Assistant Residentie* (**kiri**, dokumentasi tahun 1963 sumber: Buheli 1823, 2016), sekarang menjadi Rumah Dinas Gubernur Gorontalo (**kanan**, dokumentasi peneliti tahun 2017)

3. Alun-alun (sekarang Lapangan Taruna Remaja), di depan rumah *Assistant Residentie*



**Gambar 3.** Alun-alun (**kiri**, dokumentasi tahun 1857 sumber: Buheli 1823, 2016), sekarang menjadi Lapangan Taruna Remaja (**kanan**, dokumentasi peneliti tahun 2017)

4. Kampung Belanda/Kompleks perkantoran administrasi (sekarang kelurahan Tenda)

Sebelah selatan alun-alun (lapangan Taruna Remaja sekarang) terdapat kompleks perkantoran administrasi (eks Kampung Belanda/ kelurahan Tenda sekarang), yang salah satu diantaranya adalah kantor polisi (Hasanuddin dan Amin, 2010).



**Gambar 4.** Kompleks Lapangan Taruna Remaja/eks kampung Belanda/Perkantoran & Permukiman (sumber: dokumentasi peneliti tahun 2017)

5. Rumah dinas *Controleur* (sekarang rumah dinas Walikota) dan Rumah Pastor



**Gambar 5.** Rumah dinas *Assistant Residentie* (**kiri**, dokumentasi tahun 1963 sumber: Buheli 1823, 2016), sekarang menjadi Rumah Dinas Gubernur Gorontalo (**kanan**, dokumentasi peneliti tahun 2017)

Pada bagian Utara rumah dinas *Assistant Residentie* terdapat kawasan perkantoran, perdagangan, dan pendidikan. Di kawasan tersebut pernah terdapat Kantor *Controleur* (rumah dinas Walikota sekarang) dan rumah dinas *Controleur* (bangunan sudah tidak ada lagi) dan rumah Pastor (fungsi masih sama hingga sekarang) (Hasanuddin dan Amin, 2010).



**Gambar 6.** Rumah Pastor sejak masa kolonial hingga sekarang (sumber:dokumentasi peneliti tahun 2017)

#### 6. Gedung *Wilhelmina Societeit*

Berhadapan dengan kantor *Assistant Residentie* terdapat gedung *Wilhelmina Societeit* yang berfungsi sebagai gedung perkumpulan dan tempat hiburan bagi orang Belanda dan di masa pendudukan Jepang berubah menjadi *Kurabu*. Saat ini bangunan tersebut sudah tidak ada lagi.



**Gambar 7.** Gedung *Wilhelmina Societeit* (kiri, dokumentasi tahun 1910, sumber: Buheli 1823, 2016), eks lahan gedung *Wilhelmina Societeit* (kanan, dokumentasi peneliti tahun 2017)

#### 7. Kantor Pos dan Telegraf (sekarang Kantor Pos)

Sejajar gedung *Wilhelmina Societeit* terdapat Kantor Pos dan Telegraf (Hasanuddin dan Amin, 2010)



**Gambar 8.** Kantor Pos dan Telegraf (Kiri; dokumentasi tahun 1910, sumber: Buheli 1823, 2016). Kantor Pos (Kanan; dokumentasi peneliti tahun 2017)

#### 8. Rumah Sakit Bersalin (sekarang Hotel Grand Q)

Awalnya sebagai rumah bersalin kemudian menjadi kantor Damri. Tahun 2003 menjadi Hotel Quality dengan gaya arsitektur yang baru, kemudian tahun 2013 menjadi Grand Q Hotel.



**Gambar 9.** Rumah Sakit Bersalin (Kiri; dokumentasi tahun 1900an, sumber: Buheli 1823, 2016), menjadi Hotel Grand Q (Kanan; dokumentasi peneliti tahun 2017)

#### 9. Perusahaan Dagang *Moluksche Handels-Vennootschap* (sekarang Bank Mandiri)

Tidak terlihat sebagai bangunan tua tetapi menurut Hasanuddin dan Amin (2010), di masa pemerintahan kolonial Belanda, di lokasi ini pernah berdiri Perusahaan Dagang *Moluksche Handels-Vennootschap*.



**Gambar 10.** Bank Mandiri (dokumentasi peneliti tahun 2017)

#### 10. Masjid Ibukota (sekarang masjid Agung Baiturrahim)

Masih di arah utara kantor *Assistant Residentie* terdapat masjid ibukota (Masjid Agung Baiturrahim sekarang).



**Gambar 11.** Masjid Ibukota (**Kiri**; dokumentasi tahun 1930an, sumber: Buheli 1823, 2016) menjadi Masjid Baiturrahim (**Kanan**; dokumentasi peneliti tahun 2017)

### 11. Hotel *Veldberg* (sekarang Hotel Melati)

Pada bagian barat kantor *Assistant Residentie* atau di depan alun-alun terdapat Kantor Jaksa, karena itu disampingnya didirikan gedung Penjara (kedua bangunan itu sudah tidak ada). Di sebelah selatan terdapat Hotel *Veldberg* (Hotel Melati sekarang)



**Gambar 12.** Hotel *Veldberg* (**Kiri**; dokumentasi tahun 1930an, sumber: Buheli 1823, 2016, menjadi Hotel Melati (**Kanan**; dokumentasi peneliti tahun 2017)

### 12. Sekolah HIS (sekarang SMA Negeri 1 Gorontalo) dan HCS *Schakelschool* (sekarang SD Negeri 6 Kota Gorontalo).

Pada bagian timur rumah dinas *Assistant Residentie* terdapat gedung sekolah tingkat SLTA; *HIS* (SMA Negeri 1 Gorontalo sekarang) dan tingkat Dasar; *HCS Schakelschool* (SD Negeri 61 Kota Gorontalo sekarang)



**Gambar 13.** *HIS* menjadi SMA Negeri 1 Gorontalo sekarang (dokumentasi peneliti tahun 2017)



**Gambar 14.** *HCS Schakelschool* menjadi SD No. 61 Kota Selatan (dokumentasi peneliti tahun 2017)

### 13. Kampung Cina

Arah Utara kantor Pos terdapat kawasan perkampungan orang-orang Cina (pecinan) yang disekitarnya terdapat Klenteng "*Tan Hou Kiong*" dan sekolah Cina Swasta. Menurut Hasanuddin dan Amin (2010), kolonisasi etnik Cina yang terdiri dari sub kelompok suku Hokkian, Khe, Kanton, dan Hainan ini membangun per-mukiman di sekitar muara Sungai Bolango (Jl. Jend. Suprpto sekarang) sekaligus sebagai daerah perdagangan (hingga sekarang). Pola utama permukiman etnis Cina umumnya adalah memiliki kedekatan dengan sarana ibadah, pasar, dan pelabuhan.



**Gambar 15.** Kawasan Perdagangan dan hunian etnis Cina tahun 1900an (sumber: Buheli 1823, 2016)



**Gambar 16.** Sekolah Cina Swasta Jaman Kolonial (sumber: Buheli 1823, 2016)



**Gambar 17.** Tempat ibadah (Klenteng), kawasan perdagangan (toko sekaligus hunian) di Kampung Cina (Dokumentasi peneliti tahun 2017)

#### 14. Kampung Arab

Dari perkampungan Cina ke arah barat terdapat perkampungan Arab dimana masih terdapat beberapa bangunan asli peninggalan masa lalu dengan gaya arsitektur khas kolonial hasil akulturasi dengan gaya lokal. Sebuah masjid terdapat di tengah kawasan tersebut yang dikenal masyarakat sebagai masjid Arab.



**Gambar 18.** Kampung Arab tahun 1927 (sumber : Buheli 1823, 2016)

Aktivitas perdagangan masih mewarnai kawasan tersebut sebagaimana pada perkampungan Cina di sebelahnya. Para pedagang Arab umumnya berasal dari Surabaya, disamping berdagang mereka juga berdakwah dalam menyiarkan agama Islam. Penduduk umumnya memberi gelar "Said" dan dianggap sebagai orang suci serta sangat dihormati oleh penduduk, sedangkan "Syech" yang lebih disegani sangat kurang jumlahnya. Dalam perkampungan Arab dan Cina dikepalai oleh seorang bergelar *Luietnan* di bawah pengawasan langsung *Controleur* serta

diwajibkan membayar pajak khusus (Hasanuddin, 2015).



**Gambar 19.** Kawasan Perdagangan Kampung Arab tahun 1927 (Dokumentasi peneliti tahun 2017)



**Gambar 20.** Gaya Arsitektur Rumah Tinggal di kampung Arab (Dokumentasi peneliti tahun 2017)

#### 15. Kampung Bugis

Hasanuddin dan Amin (2010), menyatakan bahwa munculnya Kampung Bugis (Kelurahan Bugis, Kecamatan Kota Selatan sekarang) diawali dari permintaan Raja Monoarfa kepada Lasimpala untuk membantu mengusir para perompak Minadanao dan Tobelo. Akhirnya Lasimpala berhasil mengusir para perompak tersebut. Kemudian Raja Monoarfa memberikan lahan kepada Lasimpala untuk dihuni dan dikembangkannya menjadi sebuah perkampungan yang dikepalai seorang bergelar matoa (orang yang dituakan). Sebagaimana pada perkampungan Arab dan Cina, berlaku juga pengawasan langsung *Controleur* serta kewajiban membayar pajak khusus.



**Gambar 21.** Langgam-langgam Arsitektur di kampung Bugis (Dokumentasi peneliti tahun 2017)



**Gambar 21.** Langgam-langgam Arsitektur di kampung Bugis (Dokumentasi peneliti tahun 2017)

## Kesimpulan

Faktor geografis dan ekologis pelabuhan Gorontalo yang strategis, terletak di teluk antara perbukitan merupakan pertemuan laut, darat, dan sungai Bone menyebabkan bandar pelabuhan ini sangat terlindung dari ombak besar, kapal mudah berlabuh sehingga memudahkan aktifitas bongkar muat secara domestik maupun internasional.

Kondisi ini menguntungkan kemajuan pelayaran dan perdagangannya sehingga kota Gorontalo mengalami pertumbuhan dan perkembangan pesat pada akhir abad 19 hingga awal abad ke 20 dan setelah dilakukan penelusuran terhadap ragam pusaka peninggalan Arsitektur Masa Lalu (AML) pada kawasan kota tua ini, ditemukan karakter umum dari bangunan yang dibangun rata-rata dalam rentang waktu 1902 hingga 1950an ini adalah kekentalan ragam arsitektur Indis, dimana terlihat ciri arsitektur Indis sebagaimana dinyatakan Hadinoto dalam Sukawi (2009) sebagai berikut:

- Terlihat penggabungan model atap Belanda dengan bentuk atap tradisional Indonesia seperti limasan, perisai, pelana, seperti atap rumah kampung, dengan material yang terdapat di lingkungan seperti genteng, bambu, daun sirap, daun kelapa, rerum-

putan sebagai bentuk adaptasi dengan iklim setempat,

- Terdapatnya hiasan kemuncak tampak depan (*geveltoppen*),
- Ragam hias pasif dari material logam.
- Adanya atap susun dengan ventilasi atap yang baik serta overstek yang cukup panjang untuk pembayangan tembok dan tampias air hujan tidak langsung masuk jendela atau pintu.

Wilayah daratan Gorontalo yang cukup luas dengan penduduk sedikit di masa lalu memudahkan imigran dari Ternate, Bugis-Makassar, Cina, Arab, Eropa dengan mudahnya mendapatkan tempat di wilayah ini. Hal ini yang menjadi salah satu penyebab munculnya kampung-kampung tua di kota Gorontalo yang dinamakan sama dengan asal para imigran tersebut yakni: kampung Arab, kampung Cina, kampung Bugis, dan sebuah kampung yang khas yakni kampung Belanda (sekarang bernama kampung Tenda) sebagai pertanda bahwa bangsa Belanda pernah berkuasa lama di Gorontalo dan meninggalkan ciri arsitektur Indis pada sebagian besar artefak peninggalan Arsitektur Masa Lalu yang ada.

Sebagai kelanjutan dari penelitian ini, diharapkan untuk ditemukannya signifikansi kultural kawasan yang bisa menjadi salah satu dasar menuju penetapan kota tua di kota Gorontalo sebagai salah satu kota pusaka sebagaimana yang dimiliki oleh beberapa kota lain yang ada di Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Abdul, N. N. (2012). Rumah Budel sebagai Arsitektur Vernakular Gorontalo. Gorontalo: Tesis S2 Arsitektur Universitas Negeri Gorontalo.
- Amirin, T. M. (2009). *Penelitian eksploratori (eksploratif)*.Tatangmangun.wordpress.com Download 4/9/2017; 5:22.
- Buheli 1823. (2016). *Foto Gorontalo Zaman dulu*. <http://suka-sukaadres.blogspot.co.id/2016/04/blog-post.html> download 11/8/2017; 4:42.
- Hasanuddin dan Basri Amin. 2010. *Gorontalo dalam Dinamika Sejarah Masa Kolonial*. Ombak.

Inventarisasi Ragam Pusaka Arsitektur Masa Lalu pada Kawasan Kota Tua Gorontalo

Sukawi (2010). Arsitektur Indis. <https://sekarnegari.wordpress.com/2010/02/21/arsitektur-indis/>.  
Download: Agustus 2017.

Surur (2013). Penataan dan Pelestarian Kawasan bersejarah kota Palopo sebagai kota pusaka Indonesia. <http://www.academia.edu/5018604/>.  
Download: Agustus 2017.